DINAMIKA PENGARANG NOVEL JAWA TAHUN 1960—1965: ANY ASMARA*)

Dhanu Priyo Prabowo
Balai Bahasa Yogyakarta
Pos-el: *dhanupriyoprabowo@yahoo.co.id*

Inti Sari

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dinamika pengarang novel Jawa Any Asmara sebagai penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi dunia kepengarangan Jawa tahun 1960-1965. Teori yang diterapkan adalah teori sosiologi Pierre Bordieu, habitus. Habitus adalah *mindset* seseorang yang disesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu yang dihadapinya. Pengetahuan individual memiliki kekuatan *konstitutif* (membangun yang esensial) dan bukan sekedar refleksi dari dunia nyata. Habitus selalu dinamis sesuai dengan waktu bagi individual atau dengan secara regeneratif. Disposisi (persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) Any Asmara (habitus) selalu menyesuaikan dengan kondisi yang berkembang di dalam masyarakatnya dan persoalan yang dihadapi. Ia berhasil dan berani membangun ketenaran karena sikapnya tidak patuh dalam aturan-aturan yang berlaku pada zamannya. Any Asmara yang menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi kepengaran dunia sastra Jawa.

Kata kunci: pengarang, sastra Jawa, dinamika, egaliter, habitus

Abstract

This research aims to reveal dynamic of Javanese author, Any Asmara as motor for action, thought, and Javanese authorshio representation in 1960 – 1965. This research is conducted using sociology theory of Pierre Bordieu, habitus. Habitus is mindset of someone that is suited to particular condition he faced. Individual knowledge has constitutive power (building the essential) and not merely reflection of real world. Habitus is dynamic in time accordance or regeneratively. Disposition (perception, thought, and obtained and endured actions) of Any Asmara (habitus) is always appropriate to developing condition among society and his faced problems. He was succeded and brave to build famous for his attitude in disobeying rules in his age. Any Asmara is source of action motor, thought, and authority representation in Javanese literature.

Key words: *author, Javanese literature, dynamic, egalite, habitus*

1. Pendahuluan

Kesusasteraan Jawa modern dibagi dalam dua periode besar, yaitu periode Sebelum Perang dan Sesudah Perang Kemerdekaan. Perkembangan kesusasteraan Jawa modern Sebelum Perang didominasi oleh penerbit Balai Pustaka. Masa Balai Pustaka terbentang dari tahun 1920--1945 (Hutomo, 1975:55). Para pengarang novel Jawa periode Balai Pustaka, sebagaimana halnya pengarang sastra Indonesia kurun waktu yang sama, adalah orang-orang yang telah mengenyam pendidikan Barat. Para pengarang itu merupakan golongan atas dan golongan menengah masyarakat Jawa, umumnya berasal dari kalangan *priyayi*.

*) Makalah ini pernah didiskusikan pada kegiatan Diseminasi Kebahasaan dan Kesastraan, tanggal 7-9 November 2013 di Hotel Gowongan Inn, Yogyakarta.

Naskah masuk tanggal 10 Oktober 2013. Editor: Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd. Edit : 26-29 November 2013.

Nama para pengarang novel Jawa pada masa Balai Pustaka kebanyakan masih memakai gelar R (Raden), R.M. (Raden Mas), R.M.Ng. (Raden Mas Ngabehi), R.L. (Raden Lurah), M (Mas) dan M.Ng. (Mas Ngabehi). Oleh karena itu, karya-karya mereka berbicara di seputar kehidupan kelas atas dan menengah masyarakat Jawa, khususnya golongan berpendidikan (Suprapto, 1983). Dibandingkan dengan novel-novel Jawa sebelum perang, novel-novel Jawa sesudah perang menunjukkan ciri yang lebih demokratis[1]. Pengarangnya kebanyakan bukan orang-orang yang memakai gelar R, R.M., R.M.Ng., M, M.Ng. dan sebagainya, melainkan orang-orang biasa dari kalangan manapun yang mampu dan telah mengenyam pendidikan formal. Hanya tinggal sedikit pengarang yang ber-asal dari kalangan *priyayi* yang muncul sebelum tahun 1960, misalnya R. Hardjowirogo, R.M.Ng. Sri Hadijaya. Namun, setelah memasuki tahun 1960-an, para pengarang Jawa boleh dikatakan sudah meninggalkan gelar-gelar *priyayi* tersebut. Kenyataan itu muncul karena adanya kesadaran baru suasana egaliterian di tengah kalangan pengarang Jawa.

Salah seorang pengarang novel Jawa yang terkenal dan egaliter adalah Any Asmara. Ia dapat disebut sebagai seorang "raja" pada kurun waktu 1960—1965. Pada tahun-tahun tersebut, Any Asmara merupakan penulis yang paling banyak diidolakan oleh para pembaca Jawa. Kemenonjolannya (dibandindingkan dengan pengarang-pengarang novel Jawa lainnya) tampak dalam berbagai komentar di bawah ini.

Suminto A. Sayuti (dalam Har, 2004) mengatakan bahwa Any Asmara adalah seorang pengarang yang berhasil menunjukkan keberadaan sastra Jawa modern. Any Asmara dikenal luas oleh masyarakat Jawa pada kurun 1960-an. Membicarakan sastra Jawa sama halnya dengan membicarakan Any Asmara. Karya novelnya yang terbit berjumlah 75 judul (Har, 2004). Quinn (1992:32) mengatakan bahwa Any Asmara adalah tokoh besar dalam dunia sastra Jawa tahun 1960-1965. Ia menulis sejak dekade 1930-an untuk halaman anak sebuah majalah berbahasa Jawa *Kejawen* terbitan Balai Pustaka, majalah *Panjebar Semangat,* dan sebagainya. Tahun 1950-an, secara teratur ia menyumbangkan cerita pendek, novel, dan cerita bersambung di berbagai majalah. Pada tahun 1960-an, ia berhasil mendirikan perusahaan percetakan dan penerbitan (Dua-A) serta memutuskan untuk membiayai jalan perusahaannya dengan hasil penanya sendiri. Lebih jauh Quinn (1992:33) menjelaskan bahwa Any Asmara sangat berhasil dalam usahanya itu (walau hanya dalam beberapa tahun saja), sehingga ia menjadi salah satu pengarang Indonesia yang pernah ada dan dapat hidup semata-mata dari hasil mengarang. Sebagai pengarang terkenal, karya-karya Any Asmara sering ditiru. Bahkan, namanya (walau tidak lengkap) sering ditiru oleh penulis lain dengan tujuan komersil (supaya karyanya laris seperti Any Asmara). Banyak di antara karya-karyanya melodrama dengan kisah romantis (*panglipur wuyung*) sebagai pokok cerita, meskipun latar belakang dan alur ceritanya sangat beraneka ragam.

Dalam perkembangannya, karya-karya Any Asmara, terutama novel-novelnya yang terbit pada 1960-1965 bukan hanya sebagai *panglipur wuyung* 'pelipur lara' saja, tetapi hadir sebagai media pendidikan, media pelestarian kebudayaan, dan media propaganda. Hal itu terjadi sebagai tanggapan pengarang/Any Asmara (sebagai agen individual) terhadap kondisi-kondisi objektif yang dihadapinya. Keterampilan Any Asmara menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadarinya) yang kemudian diterjemahkan menjadi kemampuan yang alamiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu pada tahun 1960-1965.

[1] Ciri sastra yang demokratis dimaksudkan sebagai sastra yang tidak istana sentris lagi, baik dari latar belakang pengarang, penerbit, pembaca maupun isinya.

Dalam proses perolehan keterampilan itu, struktur-struktur yang dibentuk berubah menjadi struktur-struktur yang membentuk Any Asmara. Dalam penguasaan bahasa, penulisan/pemikiran, Any Asmara mampu menciptakan karya-karya berkat kebebasan kreatifnya. Ia tidak lagi menyadari gaya yang sudah diintegrasikan ke dalam dirinya. Hal itu terjadi karena habitus Any Asmara yang menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi kepengarannya, sehingga ia menjadi seorang tokoh pengarang novel antara tahun 1960--1965.

Berdasarkan kronologi itu, tampak bahwa Any Asmara menunjukkan perkembangan dalam pemikirannya. Perkembangan itu berlangsung sebagai akibat adanya dinamika dan kebiasaan-kebiasaan yang berubah di tengah masyarakat (Jawa) pada kurun waktu 1960-1965. Perkembangan itu tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan politik di Indonesia.

2. Masalah

Penelitian ini membahas masalah dinamika pengarang novel Jawa Any Asmara pada tahun 1960-1965. Melalui penelitian ini, diungkapkan perkembangan yang berkaitan dengan habitus Any Asmara sebagai penggerak tindakan, pemikiran, representasi dunia kepengarangan Jawa pada tahun 1960—1965.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dinamika pengarang novel Jawa Any Asmara sebagai penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi dunia kepengarangan Jawa tahun 1960—1965.

4. Teori

Habitus merujuk pada praksis, sistem dan aturan yang diambil oleh *'habit'*, kebiasaan yang berawal dari rumah tangga sebagai habitus primer yang dimodifikasi dan dibangun oleh pergerakan individual melalui pendidikan, pekerjaan dan lingkungan sosial lainnya menjadi habitus sekunder atau tersier. Hal tersebut membentuk cara dalam memahami dan menghadapi dunia yang dimiliki oleh seseorang melalui pengalaman hidupnya, menyangkut posisi sosial seseorang, dan yang paling penting adalah merujuk pada lingkungan tempat seseorang tumbuh (Bourdieu, 1984:466).

Habitus adalah sistem skema generatif yang diperoleh dan secara objektif disesuaikan pada kondisi-kondisi partikular tempat ia berada (Bourdieu 1977:72). Habitus adalah sebuah sistem disposisi yang *'durable'* juga *'transposable'*, yaitu memiliki kemampuan untuk bertahan lama, berubah-ubah atau berpindah-pindah. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh kehidupan sosial: di satu pihak, habitus merupakan 'struktur yang menstruktur' (*structuring structures*), struktur yang menstruktur kehidupan sosial, di lain pihak habitus merupakan 'struktur yang terstruktur'(*structured structures*), distrukturisasi oleh dunia sosial (Bourdieu, 1977:72).

Disposisi-disposisi, yaitu kompetensi dan kecenderungan-kecenderungan yang direpresentasikan oleh habitus disebut *'durable'*, berlangsung lama karena menyatu dengan tubuh sepanjang usia agen, hingga tidak lagi 'disadari'. Habitus juga *'transposable'*, artinya mampu menggerakkan beragam dan berlipat-ganda kegiatan dan persepsi dalam arena-arena (yang dapat berbeda dari tempatnya semula diperoleh) dan merupakan *'structured structures'* atau 'struktur-struktur yang terstruktur' yang merangkum kondisi-kondisi sosial objektif yang terekam olehnya. Disposisi habitus adalah *'structuring structures'* berkat kemampuannya membangun praksis yang disesuaikan dengan situasi-situasi tertentu (Bourdieu, 1977:72-78). Habitus sebagai *sense pratique*, sebuah 'kesadaran praksis' yang merupakan serangkaian disposisi (mampu menggerakkan persepsi dan tindakan) adalah buah dari suatu proses *inculcation* (pembatinan atau perekaman yang membekas dalam benak akibat anjuran ber-

ulang-ulang dan terus menerus) yang berlangsung lama, berawal dari sejak kanak-kanak, baik melalui lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, maupun institusi non-formal tumbuh menjadi sesuatu yang dianggap alamiah dan dengan sendirinya dianggap wajar (Bourdieu, 2012).

Perekaman atau 'pembatinan' kondisi-kondisi sosial obyektif oleh habitus membuahkan kemiripan habitus antaragen yang berasal dari kelas sosial yang sama dan mampu berbicara secara statistik mengenai 'habitus kelas', membangun preferensi-preferensi yang senada dalam cakupan kegiatan kebudayaan yang luas.

Disposisi-disposisi yang membentuk habitus dalam waktu cukup lama itu hanya dapat dimaknai dalam artian berfungsi dan sah keberadaannya di dalam sebuah *'field of forces'*, arena pertarungan yang dapat disebut sebagai arena kekuatan-kekuatan yang dinamis tempat beragam potensi dimungkinkan hadir di dalamnya. Itulah sebabnya beberapa tindakan dapat memiliki makna dan nilai yang berbeda bila berada dalam arena yang berbeda, dalam konfigurasi berbeda atau dalam sektor yang berseberangan dalam arena yang sama (Bordieu, 2012:5).

Habitus adalah *mindset* seseorang disesuaikan dengan kondisi-kondisi tertentu yang dihadapinya. Pengetahuan individual memiliki kekuatan *konstitutif* (membangun yang esensial) dan bukan sekedar refleksi dari dunia nyata. Oleh karena itu, habitus tidak pernah *'fixed'* atau statis, baik menurut waktu bagi individual maupun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bila posisi dalam arena berubah, begitu pula disposisi (ikut berubah) yang membentuk habitus (Bourdieu, 1984:467).

5. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yaitu bertujuan membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, dan hubungan-hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir, 1999:63). Di samping itu, dilakukan pula studi pustaka untuk memperoleh bahan kepustakaan yang dapat dijadikan acuan dalam membahas objek penelitian (Vredebregt, 1985:19; Kartodirdjo, 1989:58).

6. Pembahasan

Clifford Geertz (1960:4-5; lihat pula Quinn, 1995:142) berpendapat bahwa kehidupan sosial masyarakat Jawa dikuasai oleh tiga "jenis budaya" terpenting, yaitu *abangan, santri*, dan *priyayi*. Masing-masing jenis budaya atau subbudaya ini mewujudkan kerumpilan keyakinan beragama, preferensi etis, dan ideologi politik tertentu gagasan umum tentang tatanan yang digunakan oleh petani, buruh, seniman, pedagang, dan pegawai untuk membentuk perilaku mereka dalam seluruh bidang kehidupan.

Secara fungsional, ideologi adalah seperangkat gagasan dan pengetahuan tentang kebaikan bersama. Biasanya, ideologi dirumuskan dalam bentuk tujuan yang hendak dicapai dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Ideologi berfungsi untuk memberi justifikasi tindakan dan jalan keluar bagi mereka yang resah, menyembunyikan kontradiksi menuju kesesatan, memberi kerangka acuan bagi suatu komunitas yang loyal, mengatur dan memotifikasi suatu tindakan. Secara struktural, ideologi adalah sistem pembenaran atas suatu kepentingan, seperti gagasan dan formula politik atas setiap kebijakan dan tindakan yang diambil oleh penguasa. Hal itu berarti bahwa pengklaiman terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan dapat disebut ideologis.

Menurut Quinn (1995:143), secara ideologis, novel Jawa terdiri atas beraneka macam subkelompok utama dalam novel. Masing-masing subkelompok muncul dan mewakili satu titik ideologi. Ketiga sub-kelompok yang dimaksud adalah novel *'priyayi'*, novel *'penglipur wuyung'*, dan novel 'modernis'. Novel *priyayi* pada dasarnya berorientasi ideologis konservatif dan

elit; novel *panglipur wuyung* memiliki orientasi ideologis lebih memasyarakat dan konservatif; dan novel modernis bersifat borjuis dan agak progresif. Menurut Sudikan (2001) ideologi yang dianut pengarang sastra Jawa modern dapat dipilah menjadi tiga varian, yaitu (1) konservatif, (2) progresif, dan (3) pragmatis. Setiap kategori dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu orientasi, format sajian, hubungan dengan penikmat, profesionalisme, tantangan, dan strategi seniman.

Pada tahun 1960—1965, Balai Pustaka boleh dikatakan tidak aktif menerbitkan novel Jawa jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelum kemerdekaan RI.[2] Notodidjojo (1991) mengatakan bahwa keadaan ini merupakan gambaran keadaan buku-buku sastra Jawa yang kian melemah setelah Indonesia merdeka. Kenyataan ini tentu saja sangat berpengaruh bagi pemekaran pengarang Jawa. Dunia kepengarangan sastra Jawa berubah setelah Balai Pustaka mengalami kemunduran dalam publikasi sastra Jawa.

Oleh karena sulit mencari penerbit yang setaraf dengan Balai Pustaka, para pengarang novel Jawa menerbitkan karya-karyanya pada penerbit-penerbit di daerah (sekitar Jawa Tengah dan Jawa Timur). Kenyataan itu dilihat oleh Any Asmara sebagai sebuah peluang bagi kebebasan kreatifnya dengan mendirikan usaha penerbitan Dua-A di Yogyakarta. Any Asmara memahami realitas dan menilai realitas sekaligus menghasilkan praktik-praktik kehidupaan yang sesuai dengan struktur-struktur objek (Bordieu, 1994:16-17). Struktur objektif yang dialami Any Asmara di ranah budaya menunjukkan bahwa terdapat sebuah kekosongan bacaan novel sastra Jawa yang perlu diisi dan dapat mendatangkan keuntungan. Oleh karena itu, ia kemudian membuat buku-buku saku yang oleh banyak orang kemudian dinamakan novel *panglipur wuyung* 'pelipur lara'. Buku-buku seperti itu kualitasnya sebagian besar *commercial stories* (novel komersial). Novel-novel Jawa itu cenderung menggarap masalahnya secara instan dan persoalan-persoalan yang paling baru dimungkingkan terjadi karena terbatasnya bahan-bahan bacaan yang baru dan memberikan pencerahan. Oleh karena itu, banyak pengarang Jawa yang menulis 'asal jadi' tanpa adanya pengendapan[3].

Keberhasilan Any Asmara menerbitkan novel-novel saku melalui usaha penerbitannya (Dua-A) kemudian diikuti oleh orang lain dengan mendirikan penerbitan yang memproduksi novel-novel saku, misalnya Ganefo, Riskan, Sinta, Sehat Asli, Jaker, Muria, Puspa Rinontje, (Yogyakarta); Burung Wali, Nasional, Keluarga Subarno, Subur, (Sala); Darma, Keng, Loka Jaya, (Semarang); Panyebar Ilmu (Malang); Trimurti, Usaha Modern, Abadi, Karya Anda, Aneka Karya, Marfiah, (Surabaya); Sumber Ilmu (Bangil). Akibat dari ketenarannya, beberapa orang pengarang Jawa meniru-niru nama Any Asmara, misalnya dengan memakai nama Any (tanpa Asmara). Harapan dari pengarang tersebut agar dapat memperoleh keberhasilan komersial atas karyanya (laku keras di pasaran). Hal ini dapat dilihat dari penyataan Any Asmara (sebagai penerbit) seperti yang terlihat dalam novel *Kuburan Sing Angker* (1965), terbitan Dua-A berikut.

NYUWUN KAWIGATOSAN

Isih akeh bae sedulur sing salah faham, ngenani karyane Sdl. Any Asmara. Kabeh

---

[2] Jika dikaitkan dengan tujuan Balai Pustaka pada waktu sebelum kemerdekaan, novel-novel Jawa memang lebih bersifat didaktis diselaraskan dengan tujuan-tujuan kolonial, yaitu menjajah dengan kebudayaan. Akibatnya, Balai Pustaka, sebagai alat propaganda kolonial, sangat produktif menerbitkan novel-novel berbahasa daerah, termasuk novel-novel Jawa.

[3] Menurut Suripan Sadi Hutomo (1972a dan 1972b), terjadinya banjir penulisan novel saku pada 1960-1965 diakibatkan oleh beberapa hal, yaitu (1) sastrawan Jawa ingin turut me-melihara hidupnya kesusasteraan Jawa, (2) untuk menghibur hati (para pembacanya), sekaligus mengembangkan bahasa Jawa, (3) memberikan teladan bagi masyarakat.

karyane mesthi tetep nganggo jeneng wutuh: ANY ASMARA.

Dadi yen ana pengarang sing nganggo jeneng meh madhani iku dudu karyane. Pancen ing wektu iki akeh sing arep ngembari.

Lan kita mung mligi nyetak buku karyane Sdl. Kasebut.

Salam kita,
Penerbit Dua-A.

MOHON PERHATIAN

Masih banyak Saudara yang yang salah faham, berkenaan dengan karya Saudara Any Asmara. Semua karyanya pasti memakai nama lengkap: ANY ASMARA.

Jadi, kalau ada pengarang yang memakai nama yang hampir menyerupai nama Any Asmara, itu bukan karyanya. Memang, sekarang banyak yang ingin memakai nama yang hampir sama dengan Any Asmara.

Dan, kita hanya mencetak buku karya Saudara Any Asmara.

Salam kita,
Penerbit Dua-A.

Dalam kedudukannya sebagai pengarang yang menggerakan tindakan, pemikiran, dan representasi itu, Any Asmara sangat memperhitungkan hasil dari perilaku dan modalitas praktiknya yang mengandalkan improvisasi dan keberaniannya keluar dari kepatuhan dan aturan-aturan novel dari penerbit pemerintah Balai Pustaka (Bordiue, 1994:17). Novel-novel terbitan Balai Pustaka sangat menekakan masalah kualitas dan amat selektif dalam menerima naskah-naskah novel. Akibatnya, berderet pengarang roman/novel Jawa yang ingin agar bukunya segera terbit tidak memperoleh kesempatan.

Hubungan-hubungan yang mengikat arena sastra dan arena kekuasaan memunculkan pertanyaan tentang otonomi arena sastra terkait dengan pemegang kekuasaan politik dan ekonomi (Bordiue, 2012:258). Di zaman Orde Lama, hubungan ini tercermin antara produsen kultural dan kelompok sosial dominan. Oleh karena itu, Any Asmara (pengarang) pada dasarnya sedang menghadapi subordinasi struktural tidak setara dan tidak sama di antara para pengarang Jawa lainnya di arena. Subordinasi dibangun secara langsung melalui pasar (penjualan karya-karyanya) dan secara tidak langsung melalui 'industri sastra saku'.

Menyadari keberadaanya sebagai pengarang, Any Asmara tidak hanya memandang novel-novel Jawa sebagai alat untuk penghibur hati para pembacanya. Ia melihat bahwa karya sastra dapat dipergunakan sebagai penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi bangsanya, sekaligus dapat mendatangkan uang melalui novel-novel sakunya (lihat K. Har, 2004). Any Asmara kemudian menggunakan karya sastra/novel sebagai penggerak perjuangan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari ideologi penciptaan, merujuk pada anggapan bahwa karya sastra tidak pernah bebas nilai, dan para pengarang karya sastra adalah agen-agen yang bermuatan 'ideologi' atau pandangan hidup tertentu, sehingga karya sastra sesungguhnya merupakan media yang tidak terhindarkan dari pengembangan ideologi, baik disengaja maupun tidak oleh para penciptanya.

Berkaitan dengan menggalang semangat nasionalisme pada kurun waktu 1960-1965 anti Nekolim (anti kolonialisme baru) sangat tinggi. Any Asmara memahami realitas itu melalui penafsirannya atas situasi negara yang berkembang. Habitus (*mindset*) menyesuaikan struktur-struktur objektif di sekitarnya, yaitu dengan kondisi (politik) yang dihadapi. Di dalam novel *Kumandhanging Dwikora* (1964), Any Asmara menyampaikan perannya sebagai penggerak pemikiran tentang suasana politik yang tidak kondusif berkaitan dengan hubungan Indonesia-Malayasia, ditampilkan di dalam pengantar novel sebagai berikut.

Crita iki dhinapuk crita roman, nanging senajan kaya mangkono ana guna paedahe kang perlu panjenengan pirsani lan panjenengan galih, awit nyatane jer ing kalangan masyarakat kita dhewe isih akeh banget lelakon kang dumadi kaya crita iki.

Lelakon roman, ora bisa pisah karo gandheng-cenenge bab katresnan. Lan sabanjure maneh nganti tekan bab perjoangan. Adege kolonialisme negara boneka 'Malaysia', wajib kita GANYANG sacindhile abang. Raweрawe rantas malang-malang putung.

Ing pangajab muga-muga isine iki nyatanyata bisa gawe suka renaning pangglihe para maos kabeh. Wondene bab bener lan lupute kita mung nyumanggakake.

Nuwun
Demangan Baru, 17 Oktober 1964
Pangripta
Any Asmara

Cerita ini dibuat sebagai roman, walau begitu ada manfaatnya yang perlu Anda ketahui dan Anda renungkan, karena senyatanya di tengah masyarakat kita sendiri masih banyak yang terjadi di dalam cerita ini.

Peristiwa di dalam roaman ini tidak dapat dipisahkan dengan cinta. Dan selanjutnya sampai pada masalah perjuangan. Berdirinya kolonialisme negara boneka 'Malaysia', wajib kita GANYANG sampai tuntas. Tidak ada yang dapat menghalangi tekad ini.

Dengan suatu harapan isi cerita ini dapat membuat senang hati para pembaca semuanya. Tentang benar dan tidaknya, dipersilahkan untuk menilaianya sendiri.

Terima kasih
Demangan Baru, 17 Oktober 1964
Pengarang
Any Asmara

Soekarno (1964:23) mengatakan bahwa ia bersedia mengakui "Malaysia" kalau "Malaysia" dikehendaki secara demokratis oleh rakyat Kalimantan Utara. Akan tetapi, jika rakyat Kalimantan Utara tidak diberi kesempatan untuk mentukan kehendaknya secara demokratis dan manakala rakyat Kalimantan Utara memberontak terhadap "Malaysia", Republik Indonesia berkewajiban secara moril membantu perjuangan rakyat Kalimantan Utara untuk menjadi bangsa yang merdeka. Amanat Presiden Soekarno yang disampaikan pada Peresmian Monumen Pahlawan di Taman Segi-Tiga Menteng, Prapatan, Jakarta, 24 Juni 1964 menjadi kapital simbolik bagi Any Asmara. Namun, peristiwa amanat Presiden RI itu juga dipandang sebagai kapital budaya karena amanat itu merupakan pola-pola yang yang dilandasi selera dan konsumsi budaya. Dengan demikian, dalam konteks Any Asmara, kapital merupakan relasi atau hubungan sosial dalam satu sistem pertukaran. Hal itu berlaku untuk semua benda, material maupun simbolik, tanpa perbedaan, yang merepresentasikan diri sebagai sesuatu yang 'langka' dan layak dicari, dikejar dalam satu bentuk formasi sosial tertentu, antara lain kehormatan dan distingsi.

Melalui novel (karya sastra) propaganda, Any Asmara menghadirkan suatu bentuk "kehidupan" di dalam kata-kata. Sebagai sistem disposisi yang '*durable*' dan '*transposable*', Any Asmara tidak statis memahami situasi sosial yang berkembang sesuai dengan waktu dan arenanya. Any Asmara (sebagai agen individual), tidak bergerak dalam kehampaan, tetapi dalam situasi-situasi sosial nyata yang ditata dan dikuasai oleh relasi-relasi sosial objektif.

7. Simpulan

Di dalam sastra Jawa, khususnya pada kurun waktu tahun 1960-1965, Any Asmara (habitus) selalu menyesuaikan dengan kondisi yang berkembang dalam masyarakatnya dan persoalan yang dihadapi. Any Asmara yang menjadi sumber penggerak tindakan, pemikiran, dan representasi kepengarannya, sehingga ia menjadi seorang tokoh pengarang novel antara tahun 1960-1965. Ia berhasil dan berani

membangun ketenaran karena sikapnya tidak patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di zamannya. Any Asmara melihat ada peluang kreativitas yang disediakan oleh situasi objektif (masyarakat dan politik) untuk dimaknai sebagai modal kapital, simbolik, dan budaya. Any Asmara merupakan pengarang egaliter yang sudah meninggalkan gelar-gelar *kepriyayian* untuk menunjukkan kemandiriannya.

DAFTAR PUSTAKA

Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory of Practice.* Cambridge: Cambridge University Press

-----. 1984. *Distinction: a Social Critique of the Judgment of Taste.* Harvard: Harvard University Press.

-----. 2012. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (Penerjemah: Yudi Santosa). Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Geertz, Clifford. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masuarakat Jawa.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Har, K. 2004. "Any Asmara Ngantepi Sastra Jawa Nganti Puput Yuswa". Dalam *Parikesit*, Nomer 2, Februari.

Hutomo, Suripan Sadi. 1972a. "Roman Panglipur Wuyung I", *Jaya Baya*, Th XXVI/31, 2 April 1972.

-----. 1972b. "Roman Panglipur Wuyung II". Dalam *Jaya Baya*, Th. XXVI/33, 16 April.

-----. 1975. *Telaah Kesusasteraan Jawa Modern.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Kartodirdjo, Sartono. 1989. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen". Dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat.* Jakarta: Gramedia.

Nazir, Moch.1999. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia

Notodidjojo, H. Subagio Ilham. 1991. "Media Massa Berbahasa Jawa sebagai Sarana Penunjang Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan sastra Jawa". Dalam *Proseding Kongres Bahasa Jawa I.* Semarang: Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Tengah.

Quinn, George. 1995. *Novel Berbahasa Jawa* (Penerjemah Raminah Baribin). Semarang: IKIP Semarang Press.

Soekarno, 1964. *Kita Bebas Melanjutkan Konfrontasi terhadap "Malaysia".* Jakarta: Departemen Penerangan R.I.

Sudikan, Setya Yuwono. 2001. "Cerita Rekaan dalam Sastra Jawa Modern Tahun 1980-2000-an: Kajian Sosiologi Sastra." Dalam *Kongres Bahasa Jawa*, Yogyakarta.

Suprapto, Y. Sarworo. 1983. "Novel Jawa dan Kebudayaan Kota". Dalam *Basis*, No. 9, September.

Vredebregt, Jacob. 1985. *Pengantar Ilmu-ilmu Impiris.* Jakarta: Gramedia.